

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan menarik bagi siswa. Secara konseptual, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala bentuk perangkat atau alat fisik, audio, visual, atau digital yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi terjadinya komunikasi dalam proses pembelajaran untuk tujuan pendidikan. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dari sumber kepada penerima sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Media ini berperan sebagai perantara yang memungkinkan peserta didik menyerap informasi secara efektif (Gani et al., 2019). Perspektif ini menempatkan media dalam kerangka teori komunikasi yang lebih luas, sehingga media tidak sekadar alat fisik melainkan sistem transmisi pengetahuan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal di sekolah, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Dalam konteks ini, (Arsana et al., 2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk

menyampaikan materi pembelajaran sekaligus berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain berfungsi sebagai media penyampaian informasi, media pembelajaran juga mampu menumbuhkan minat serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pandangan ini menekankan bahwa media memiliki dimensi afektif, yaitu kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar melalui penyajian konten yang menarik dan interaktif.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai konsep media pembelajaran, diperlukan landasan teori yang komprehensif dari berbagai perspektif ahli. Dalam hal ini, (Fuadi, 2021) menjelaskan bahwa berdasarkan perspektif Association for Educational Communications and Technology (AECT), media pembelajaran merupakan segala bentuk dan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti media tidak hanya terbatas pada alat bantu seperti buku, gambar, atau video, tetapi juga mencakup berbagai cara dan sistem yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru kepada siswa. Dalam pandangan ini, media memiliki peran penting sebagai bagian dari proses komunikasi yang membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Oleh karena itu, penggunaan media perlu dirancang secara terencana dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar dapat menciptakan proses belajar yang efektif dan menarik. Selain itu, media yang digunakan dengan baik dapat menyajikan

informasi secara lebih jelas, konkret, dan sistematis sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman siswa. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, pemahaman mengenai media pembelajaran juga diperkuat oleh pendapat ahli lainnya. (Nurrita, 2018) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik sehingga mampu merangsang proses berpikir, membangkitkan perasaan, menarik perhatian, serta meningkatkan minat belajar peserta didik. Artinya, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi, tetapi juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah, meningkatkan keaktifan selama proses pembelajaran, serta memperkuat motivasi belajar. Oleh sebab itu, media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam mendukung pemahaman konsep, menumbuhkan minat belajar, dan mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih optimal.

Dalam perkembangan teknologi pendidikan, media pembelajaran mengalami perubahan ke arah digital. (Aisyah, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi membuat media pembelajaran menjadi lebih efektif,

efisien, dan fleksibel dalam menyampaikan materi. Media berbasis teknologi memungkinkan guru menyajikan materi dengan lebih menarik, misalnya melalui video, audio, dan animasi. Selain itu, teknologi juga memudahkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi komponen penting dalam sistem pembelajaran modern yang mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana atau perantara yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk merangsang aspek kognitif, afektif, serta motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan aktif peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, penting untuk memahami fungsi dan manfaat media pembelajaran agar dapat digunakan secara optimal sesuai

dengan kebutuhan siswa. (Suyahman, 2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris. Fungsi atensi menunjukkan kemampuan media pembelajaran dalam menarik serta memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif. Fungsi afektif menunjukkan bahwa media dapat mempengaruhi sikap dan perasaan siswa selama proses belajar. Fungsi kognitif berperan dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih mudah. Sedangkan fungsi kompensatoris membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

Manfaat penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Sudjana dan Rivai (2020) alat bantu pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) media mampu menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. (2) membantu menyampaikan materi pembelajaran secara lebih jelas sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. (3) menciptakan variasi dalam metode pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan (4) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas seperti mengamati, mempraktikkan, mendemonstrasikan, bermain peran, dan kegiatan belajar lainnya.

Dalam konteks pembelajaran keragaman budaya untuk siswa kelas IV SD, media yang tepat berperan sangat signifikan. Anak usia kelas IV (sekitar 9-10 tahun) berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui objek konkret dan visual yang nyata dibandingkan abstraksi verbal semata. Oleh karena itu, kehadiran media yang mampu menampilkan representasi visual budaya secara interaktif menjadi kebutuhan mendesak.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan cara penyampaian pesan pembelajaran. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik.

1) Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang menyampaikan pesan melalui indera penglihatan sehingga peserta didik dapat langsung melihat representasi materi dalam bentuk gambar, grafik, foto, atau simbol visual lainnya. Media visual berfungsi untuk memperjelas materi yang abstrak, merangsang perhatian, memperkuat daya ingat, serta memudahkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna (Chairunnisa Chairunnisa et al., 2023).

2) Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur gambar dan suara secara bersamaan sehingga menyampaikan

materi pembelajaran melalui indera penglihatan dan pendengaran peserta didik. Media ini berfungsi untuk memperjelas materi pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta membantu siswa memahami konsep yang kompleks secara lebih konkret dan efektif (Isdamayani et al., 2024).

3) Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui unsur suara tanpa visual, sehingga pesan pembelajaran diterima peserta didik melalui indera pendengaran. Media ini efektif dalam merangsang kemampuan menyimak, meningkatkan pemahaman materi berbasis *listening*, serta membantu siswa menangkap isi pelajaran melalui pesan audio seperti rekaman suara atau narasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran (Ratna Puspita Dewi, Sulistiowati, 2014).

4) Media Pembelajaran Berbasis Teknologi/Digital

Media pembelajaran berbasis teknologi atau digital adalah media pembelajaran yang memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk menyajikan materi dalam bentuk digital seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan multimedia interaktif. Media ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi, meningkatkan interaksi pembelajaran, serta mendorong motivasi dan kemandirian belajar peserta didik (Habibah et al., 2025).

5) Media Pembelajaran Interaktif

Media pembelajaran interaktif adalah media pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui interaksi langsung dengan materi pembelajaran. Media ini mengintegrasikan berbagai unsur multimedia serta menyediakan umpan balik yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan kemandirian belajar siswa (Eria, 2021).

E-Pop Up Book sebagai objek pengembangan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori media visual tiga dimensi yang diperkaya dengan elemen digital (*electronic*). Penggabungan dimensi fisik tiga dimensi dari *pop-up book* konvensional dengan antarmuka elektronik menciptakan kategori media hibrid yang mampu mengakomodasi gaya belajar visual maupun kinestetik, sekaligus memanfaatkan teknologi digital yang akrab bagi generasi Alpha.

2. *E-Pop Up Book*

a. Definisi *E-Pop Up Book*

E-Pop Up Book dalam konteks konvensional telah lama dikenal sebagai media visual tiga dimensi yang memiliki keunikan tersendiri dalam dunia literasi. Dalam perkembangan teknologi pendidikan, konsep ini kemudian bertransformasi menjadi *E-Pop Up Book*, yaitu versi digital atau hibrid yang mengintegrasikan elemen elektronik ke dalam struktur pop up book. Penambahan unsur elektronik seperti audio, animasi, atau tampilan

digital membuat media ini menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa. *E-Pop Up Book* tidak hanya menyajikan informasi secara visual melalui bentuk tiga dimensi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Indrianto & Kurniawati, 2020) menjelaskan bahwa pop-up book adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berbentuk tiga dimensi, sehingga terlihat lebih menarik ketika dibuka. Media ini mampu menarik perhatian siswa karena tampilannya tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga gambar yang dapat muncul atau bergerak. Penggunaan pop-up book dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena disajikan secara nyata dan menarik. Selain itu, perkembangan teknologi membuat pop-up book dapat dikembangkan menjadi *E-Pop Up Book* dengan tambahan unsur digital seperti audio dan animasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa.

Dalam konteks digitalisasi pembelajaran, media pembelajaran terus berkembang menjadi lebih inovatif dan berbasis teknologi. penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadikan media lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi siswa. Salah satu bentuk pengembangan media tersebut adalah *E-Pop Up Book*, yaitu media yang menampilkan konten tiga dimensi dalam bentuk digital sehingga siswa dapat melihat tampilan seperti pop-up tanpa menggunakan media kertas secara langsung (Sihotang et al., 2025).

Seiring dengan Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam media pembelajaran, salah satunya melalui transformasi media *pop-up book* ke dalam format digital yang lebih interaktif dan mudah diakses. (Rahmawati dan Sulistyowati 2021) menjelaskan bahwa media *pop-up book* merupakan media pembelajaran yang memiliki unsur tiga dimensi dan tampilan yang menarik sehingga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Dalam perkembangannya, media ini dapat dikombinasikan dengan teknologi digital menjadi *E-Pop Up Book* yang dapat diakses melalui perangkat seperti komputer, tablet, atau *smartphone*. Penggabungan ini memungkinkan adanya tambahan fitur seperti audio, animasi, dan elemen interaktif yang tidak terdapat pada *pop-up book* konvensional, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Sejalan dengan perkembangan media pembelajaran digital, (Putri et al., 2024) mendefinisikan *E-Pop Up Book* sebagai media pembelajaran visual berbasis digital yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan imajinatif bagi siswa sekolah dasar. Media ini menampilkan unsur tiga dimensi dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui berbagai perangkat digital. Selain itu, *E-Pop Up Book* juga dilengkapi dengan fitur seperti audio, animasi, dan kuis interaktif yang mendukung penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya kombinasi tersebut, *E-Pop Up Book* tidak hanya membantu siswa memahami materi

dengan lebih mudah, tetapi juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Illahi, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek visual, audio, dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Media Pop-Up Book dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan materi Pendidikan Pancasila karena mampu menyajikan konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret melalui ilustrasi visual. Penggunaan media ini juga terbukti meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran (Muzayanati & Nugraheni, 2023). Oleh karena itu, media seperti *E-Pop Up Book* yang memadukan unsur visual tiga dimensi, audio, dan interaksi digital sangat sesuai digunakan karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, (Wahyuni dan Pratiwi 2023) mendefinisikan *E-Pop Up Book* sebagai media pembelajaran yang dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti augmented reality atau animasi berbasis aplikasi. Media ini mampu menampilkan konten pembelajaran dalam bentuk tiga dimensi yang interaktif sehingga siswa dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan materi. Selain itu, *E-Pop Up Book* juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dengan demikian, penggunaan media ini dapat

memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *E-Pop Up Book* merupakan media pembelajaran berbasis digital yang menggabungkan konsep visual tiga dimensi dari *pop-up book* dengan pemanfaatan teknologi digital. Integrasi tersebut menghasilkan media pembelajaran yang interaktif, menarik, dan kontekstual sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, terutama pada materi yang memerlukan penyajian visual secara optimal, seperti keragaman budaya.

b. Karakteristik dan Keunggulan *E-Pop Up Book*

E-Pop Up Book memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari media pembelajaran lain. Pertama, media ini menampilkan visual tiga dimensi yang dapat merangsang imajinasi spasial siswa, kemampuan yang sangat relevan dalam memahami keanekaragaman budaya Nusantara. Kedua, adanya elemen interaktif seperti klik, geser, atau sentuh pada platform digital memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri sehingga meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Ketiga, integrasi audio berupa musik tradisional, narasi, atau penjelasan suara dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konteks materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan (Harsiwi & Liss Dyah Dewi Arini, 2020) yang menyatakan bahwa penerapan media pembelajaran

interaktif dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan capaian hasil belajar.

Keunggulan *E-Pop Up Book* dibandingkan media konvensional antara lain: (a) mampu menampilkan representasi budaya secara lebih hidup dan kontekstual; (b) memungkinkan pembaruan konten yang mudah tanpa perlu mencetak ulang; (c) dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital; (d) lebih ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan kertas; serta (e) memiliki daya tarik visual yang tinggi bagi siswa di era digital. Hal ini sejalan dengan (L. C. Dewi et al., 2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi memiliki keunggulan dalam meningkatkan interaktivitas, daya tarik, serta hasil belajar siswa. Dengan berbagai keunggulan tersebut, *E-Pop Up Book* menjadi salah satu pilihan media pembelajaran yang strategis dalam menyampaikan materi keragaman budaya pada siswa sekolah dasar di era digitalisasi pendidikan.

3. Nilai Cinta Tanah Air

a. Definisi Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Nilai ini berkaitan erat dengan sikap nasionalisme, patriotisme, serta penghargaan terhadap keberagaman bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, cinta tanah air tidak hanya dipahami sebagai

perasaan bangga terhadap bangsa, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Cinta tanah air merupakan nilai karakter yang diwujudkan melalui pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan terhadap bangsa dan negara sebagai bagian dari identitas nasional. Nilai ini mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, budaya, lingkungan sosial, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, cinta tanah air tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap dan tindakan nyata siswa dalam menjaga dan menghargai identitas bangsa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, cinta tanah air merupakan bagian dari nilai nasionalisme yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terencana. (Atika et al., 2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap cinta tanah air melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air tidak muncul secara instan, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, cinta tanah air juga berkaitan dengan sikap bangga, peduli, dan menghargai budaya serta keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. (Salfadilah et al., 2024) menyatakan bahwa penanaman nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui pendidikan Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa cinta tanah air tidak hanya bersifat emosional, tetapi

juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, cinta tanah air dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut (Anderson Irzal, 2018) penerapan nilai cinta tanah air dalam pembelajaran PPKn dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sehingga siswa mampu menunjukkan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. (Qona, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan dan sikap nasionalisme. Dengan demikian pembelajaran di sekolah menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai tersebut kepada siswa.

Lebih lanjut, cinta tanah air juga dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata di lingkungan sekolah, seperti upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta penghargaan terhadap budaya daerah. (Murgiwati et al., 2019) menyatakan bahwa kegiatan sekolah seperti upacara bendera dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Di era globalisasi, penanaman nilai cinta tanah air menjadi semakin penting karena adanya pengaruh budaya asing yang dapat mengurangi rasa

nasionalisme generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat identitas bangsa. (Abdatisyah et al., 2021) menegaskan bahwa penanaman sikap cinta tanah air sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air merupakan nilai karakter yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mencintai serta menjaga bangsa dan negara. Nilai ini perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran yang terencana, pengalaman belajar yang bermakna, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep cinta tanah air, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

4. Pembelajaran Keragaman Budaya di SD (Pemahaman PPKN)

a. Konsep Keragaman Budaya dalam Pembelajaran PPKn

Materi Keragaman Sosial Budaya pada Kelas IV SD mencakup pemahaman tentang berbagai bentuk perbedaan sosial dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia seperti suku bangsa, bahasa, adat istiadat, tradisi, dan agama. Melalui materi ini peserta didik diajak untuk mengenal, menghargai, serta mengembangkan sikap toleransi dan persatuan sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pembelajaran materi ini biasanya dilakukan melalui identifikasi

keragaman di lingkungan sekitar, observasi budaya lokal, dan diskusi terkait nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Keragaman budaya umumnya mencakup pengenalan terhadap unsur-unsur budaya daerah (pakaian tradisional, rumah tradisional, tarian, permainan tradisional, bahasa daerah, dan tradisi lokal), fungsi sosial dan budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Dalam kurikulum PPKN, tujuan pedagogisnya adalah untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman, kemampuan untuk menggambarkan karakteristik budaya, serta keterampilan sosial seperti toleransi dan kerja sama mutual. Penyajian materi yang kontekstual dan berbasis lokal cenderung paling efektif dalam mencapai tujuan-tujuan ini.

Berdasarkan pernyataan diatas, materi Keragaman Sosial Budaya di kelas IV SD mengenalkan peserta didik pada berbagai perbedaan budaya di Indonesia, seperti suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi, untuk menumbuhkan sikap toleransi dan persatuan. Pembelajaran materi ini efektif jika disajikan secara kontekstual melalui pengamatan lingkungan sekitar dan diskusi nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pentingnya Pembelajaran Keragaman Budaya

Pembelajaran materi tentang keragaman sosial dan budaya di sekolah dasar penting untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai terhadap perbedaan, dan identitas nasional. Intervensi pendidikan budaya yang dilakukan sejak usia dini dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak, mengurangi prasangka, dan memperkuat nilai-nilai

Pancasila yang berkaitan dengan penghormatan terhadap perbedaan. Penggunaan media interaktif dan kaya visual, seperti *electronic pop up book*, dapat memperkuat pengalaman afektif dan kognitif, sehingga nilai-nilai budaya menjadi lebih melekat. Studi empiris menunjukkan peningkatan pemahaman budaya dan keterlibatan siswa ketika materi budaya disajikan secara multimodal dan interaktif.

Pembelajaran keragaman sosial dan budaya di sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memperkuat identitas nasional peserta didik. Penggunaan media interaktif dan visual seperti *E Pop up book* dapat membuat nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya, agar dapat lebih memenuhi kebutuhan belajar siswa saat ini. Media pembelajaran *E Pop up book* yang akan dikembangkan membahas topik keragaman budaya untuk siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan rasa cinta tanah air siswa dalam mempelajari keragaman budaya dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, agar mereka tidak cepat kehilangan minat.

Dalam pembelajaran kurikulum “Merdeka” yang diterapkan di sekolah dasar, pembelajaran PPKN mengintegrasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, para peneliti telah menelaah berbagai studi

relevan yang dapat berfungsi sebagai landasan dan inspirasi untuk pengembangan media pembelajaran ini.

- 1) Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Sekarsari & Maharani, 2025) yang berjudul ” Pengembangan Media *Pop-Up Book* Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia Kelas III SDN 12 Sembawa.” Penelitian ini adalah bahwa *pop up book* digital yang dikembangkan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tema keragaman sosial dan budaya di kelas tiga SDN 12 Sembawa telah berhasil dibuat berdasarkan Model ADDIE dan sangat cocok untuk digunakan. Hal ini terlihat dari hasil penilaian para ahli yang menunjukkan validitas sangat tinggi dengan rata-rata 91,67%. Selain itu, guru dan siswa memberikan tanggapan yang sangat positif dengan tingkat persetujuan 100%, sehingga media ini dinilai menarik dan mudah digunakan dalam pembelajaran. Media ini tidak hanya cocok, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebelum pembelajaran, yang semula berada di angka 42 dan meningkat menjadi 85 setelah pembelajaran. Nilai N-Gain sebesar 0,845 juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa penggunaan buku pop-up digital membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Budiman et al., 2021) berjudul "Pengembangan Media *Pop-Up Book* Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Hak Dan Kewajibanku Untuk Siswa Kelas III SD." bahwa dalam rangka studi ini, telah berhasil dikembangkan sebuah *pop-up book* digital sebagai media pembelajaran untuk materi mengenai hak dan kewajiban siswa kelas 3 sekolah dasar. Media ini dinilai cocok untuk digunakan dalam pembelajaran, karena telah melalui proses evaluasi oleh para ahli materi pelajaran, pakar media, pakar bahasa, serta masukan dari para guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media ini dinilai sangat valid dan sah, dengan penilaian 90% dari para ahli materi pelajaran, 80% dari para ahli media, 80% dari para ahli bahasa, dan 98% dalam umpan balik dari para guru. Artinya, buku pop-up digital ini sangat cocok, mudah dipahami, dan sesuai untuk mendukung proses pembelajaran siswa di kelas.
- 3) Penelitian yang sebelumnya menurut (Islami et al., 2024) yang berjudul "Urgensi Pengembangan Media *Pop-Up Book* Digital Berbasis Powerpoint sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar" bahwa *pop up book* digital berbasis PowerPoint telah berhasil dikembangkan sebagai media pembelajaran untuk pelajaran bahasa Indonesia di kelas 5 SD dan terbukti sangat sesuai. Hal ini terlihat dari penilaian para ahli, yaitu ahli media (92%), ahli desain (88%), dan ahli materi pelajaran (96%), yang semuanya masuk dalam kategori "sangat baik". Selain itu, media ini praktis dan mudah

digunakan oleh siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji coba, di mana umpan balik siswa mencapai 80% pada uji coba kecil dan 95% pada uji lapangan, yang masuk dalam kategori “sangat baik”. Media ini juga terbukti efektif dalam pembelajaran karena meningkatkan aktivitas siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa mencapai 87,5% pada tes dan 93% pada uji lapangan, yang termasuk dalam kategori “sangat baik”.

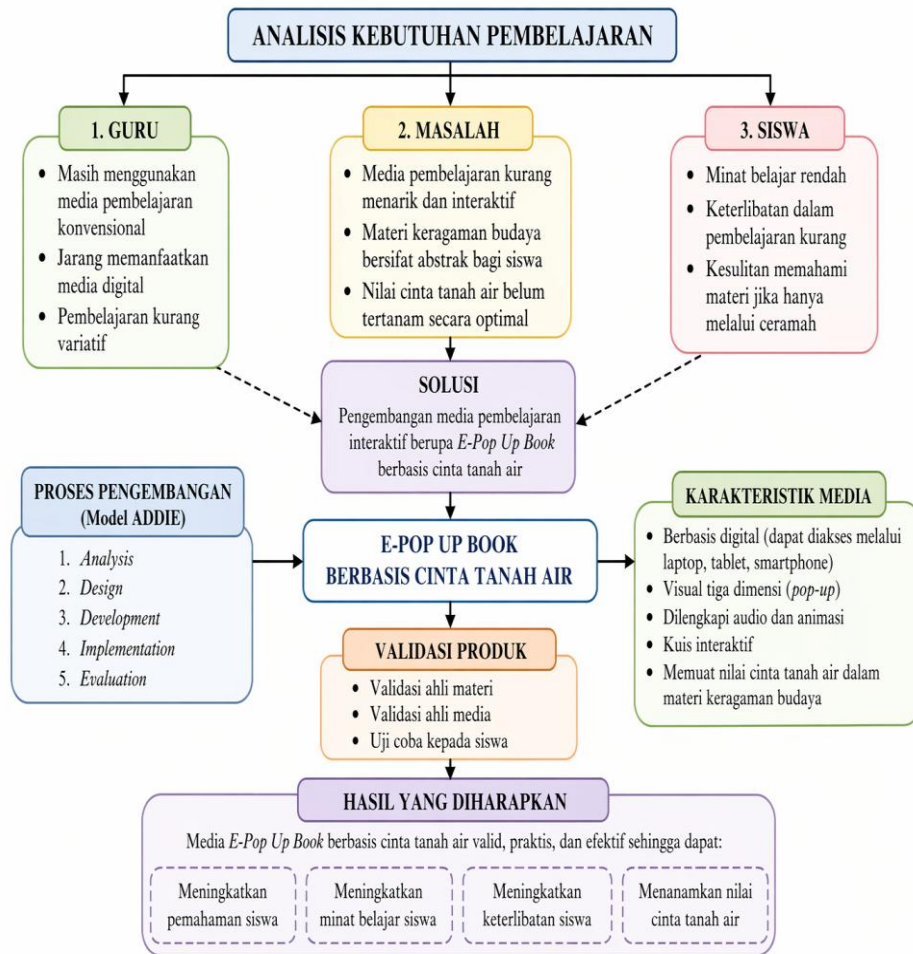
Berdasarkan ketiga studi ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku pop-up digital sebagai media pembelajaran merupakan inovasi yang efektif dan relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Media ini terbukti cocok karena telah divalidasi oleh para ahli dan memberikan hasil yang sangat baik; selain itu, media ini dinilai praktis dan mudah digunakan baik oleh guru maupun siswa. Selain itu, telah terbukti bahwa penggunaan buku pop-up digital dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, media pembelajaran digital seperti *pop up book* dapat membuat pelajaran yang seringkali monoton menjadi lebih menarik, interaktif, dan menghibur. Hal ini berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, *pop up book* digital dapat digunakan sebagai alternatif yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi di atas, proses pembelajaran memerlukan alat yang membantu pendidik menyampaikan informasi agar materi pembelajaran dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media *E-Pop Up Book* tentang materi keberagaman budaya untuk pembelajaran PPKN kelas IV. Media ini dirancang untuk menyajikan materi secara interaktif dan menyenangkan, serta menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. *E-Pop Up Book* dipilih karena mampu menampilkan objek secara realistis dan memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung, serta dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, mengingat kemudahan aksesnya melalui perangkat pintar/smartphone.

Dalam proses pengembangan *E-Pop Up Book*, beberapa tahap desain diperlukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang pengembangan media pembelajaran ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir